



**MATA KULIAH UMUM
DI PERGURUAN TINGGI**



BAHASA INDONESIA
(MATA KULIAH UMUM DI PERGURUAN TINGGI)

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Dr. Agus Sulton, M.Hum
Dr. Alfian Setya Nugraha, M.Hum
Dr. Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd
Dr. Eko Hardinanto, M.Pd.
Dr. Ahmad Faizi, M.Li.
Yulianah Prihatin, S.Pd.,M.Pd
Icha Fadhilasari, S.Pd.,M.Pd.
Indah Mei Diastuti, S.Pd., M.Pd.
Indah Puspitasari, S.Pd.,M.Pd.
Raras Hanifiidha, S.Pd., M.Hum



BAHASA INDONESIA
(MATA KULIAH UMUM DI PERGURUAN TINGGI)

Penulis:

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Dr. Agus Sulton, M.Hum
Dr. Alfian Setya Nugraha, M.Hum
Dr. Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd
Dr. Eko Hardinanto, M.Pd.
Dr. Ahmad Faizi, M.Li.

Yulianah Prihatin, S.Pd.,M.Pd
Icha Fadhilasari, S.Pd.,M.Pd.
Indah Mei Diastuti, S.Pd., M.Pd.
Indah Puspitasari, S.Pd.,M.Pd.
Raras Hanifiidha, S.Pd., M.Hum

Editor:

Zainal Ikhwan M, S.Kom.
M. Irwan Mahfud, S.Kom.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-8750-09-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku dengan judul Bahasa Indonesia Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi ini telah selesai disusun. Penyusunan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib pada seluruh program studi.

Buku Bahasa Indonesia Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi berisikan mengenai sejarah perkembangan dan ragam bahasa, kemudian membaca kritis, ejaan bahasa Indonesia sampai dengan proposal penelitian dan skripsi.

Penulis Menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kami mengharapkan saran yang membangun untuk perbaikan buku ini berikutnya. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan.

Agustus 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB 1 SEJARAH PERKEMBANGAN DAN RAGAM BAHASA INDONESIA.....	5
A. Pendahuluan	5
B. Perkembangan Bahasa Indonesia	5
C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	8
D. Ragam Bahasa	12
BAB 2 MEMBACA KRITIS	19
A. Pendahuluan	19
B. Hakikat Membaca Kritis.....	19
C. Tahapan membaca kritis.....	21
BAB 3 EJAAN BAHASA INDONESIA	36
A. Pendahuluan	36
B. Pokok-Pokok Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia.....	38
BAB 4 PARAGRAF	58
A. Pengertian Paragraf	58
B. Jenis-jenis Paragraf.....	61
C. Syarat – syarat Pembentukan Paragraf	64
D. Unsur-unsur Paragraf.....	68
E. Ciri-ciri paragraf.....	69
F. Fungsi paragraf.....	70

BAB 5 KETERAMPILAN BERBAHASA	71
A. Keterampilan Menyimak.....	71
B. Keterampilan Berbicarah	78
C. Keterampilan Membaca	87
D. Keterampilan Menulis.....	96
BAB 6 PENULISAN KREATIF	106
A. Ide Penulisan.....	106
B. Kerangka Penulisan	111
BAB 7 KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA.....	174
A. Kutipan.....	174
B. Daftar Pustaka	186
BAB 8 MAKALAH.....	208
A. Ciri Pokok	208
B. Isi dan Sistematika	209
BAB 9 PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH.....	219
A. Publikasi pada Prosiding	221
B. Publikasi pada Jurnal Ilmiah	226
C. Publikasi pada Media Cetak Harian.....	243
D. Publikasi pada Buku	244
BAB 10 PROPOSAL PENELITIAN.....	248
A. Pengertian Proposal Penelitian.....	248
B. Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif	249

BAB 11 SKRIPSI.....	259
A. Pengertian Skripsi.....	259
B. Tujuan.....	261
C. Plagiarisme	261
D. Struktur Penulisan Proposal Skripsi	262
E. Petunjuk Pembuatan Struktur Laporan Skripsi	270
DAFTAR PUSTAKA.....	288

BAB 1

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Cakupan Materi

Materi sejarah perkembangan bahasa Indonesia dan ragam bahasa merupakan awal pengenalan pembelajaran kepada mahasiswa perihal identitas negara, bahasa negara, jenis ragam bahasa, fungsi bahasa Indonesia, dan kedudukan bahasa Indonesia

2. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan bahasa Indonesia, dan mahasiswa mampu menemukan ragam bahasa Indonesia.

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa resmi bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia mulai berkembang dan dibentuk secara lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia yang telah dikenal oleh khalayak umum merupakan bahasa Melayu yang menjadi lingua franca atau bahasa perhubungan di Nusantara kala itu.

Pencetus pertama kali bahasa Indonesia adalah seseorang yang lahir di Malaka, Malaysia yaitu, Herman Neubronner van der Tuuk. 24 Oktober 1824. Tuuk merupakan penyumbang terbesar embrio bahasa Indonesia. Pada masanya Tuu merupakan budayawan yang menentang kolonialisme Belanda dengan budaya. Tuuk merupakan ahli bahasa yang dapat mempersatukan bahasa nusantara pada masanya. Pada awalnya bahasa Indonesia terbentuk dengan bahasa Melayu yang

dimana merupakan sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan pada masa tersebut. Semakin maju zaman bahasa semakin berkembang dan pada akhirnya menjadi pedoman masyarakat Indonesia sebagai bahasa negara.

Secara resmi bahasa Indonesia lahir dan digunakan sebagai bahasa lisan dan tulis adalah pada masa sumpah pemuda. Setelah terbentuk bahasa Indonesia langsung melesat perkembangannya dengan memunculkan banyak perubahan ejaan seperti ejaan Van Ophuijsen, Soewandi, Melindo bahkan hingga ke Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Sebutan bahasa Indonesia pertama kali adalah bahasa Melayu, setelah ini berkembang menjadi *lingua franca* yang disebut bahasa penghubung Nusantara. Keberadaan bahasa Melayu dapat di lihat dalam persiapan kongres pemuda tahun 1926, pada masa tersebut pemuda mempertanyakan tentang sebutan bahasa pemersatu Indonesia, kemudia M. Tabrani mengusulkan penggantian dengan istilah Bahasa Indonesia dan disetujui oleh forum pada tanggal 1926.

Bahasa pada dasarnya adalah media untuk berkomunikasi ternyata memiliki eksistensi yang lebih lagi. Bahasa mencakup hampir seluruh lapisan masyarakat, bahkan kebudayaan itu sendiri. Sumber yang mengupas fungsi bahasa Indonesia, salah satunya Arifin (2008:12) kedudukan bahasa Indonesia memiliki fungsi berikut.

1. Lambang kebanggaan bangsa. Bahasa Indonesia mencerminkan setiap nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
2. Lambang identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan identitas ataupun jati diri dari orang-orang ataupun penduduk Indonesia.

3. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya. Bahasa Indonesia menghindarkan segala aktifitas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat yang majemuk.
4. Alat pemersatu suku budaya dan bahasanya. Bahasa Indonesia mempersatukan setiap suku-suku di Indonesia yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda dengan total tujuh ratusan bahasa daerah, bahasa Indonesia pun menyatukan. Dengan demikian, peranan bahasa Indonesia adalah krusial dalam menunjang bangsa dan negara serta setiap dari pada rakyat Indonesia.

Nama bahasa Indonesia tersebut sifatnya adalah politis, karena setujuan dengan nama negara yang diidam-idamkan yaitu Bangsa Indonesia. Sifat politik ditimbulkan karena keinginan agar bangsa Indonesia mempunyai semangat juang bersama-sama dalam memperoleh kemerdekaan agar lebih merasa terikat dalam satu ikatan: Satu Tanah Air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diikrarkan melalui butir-butir Sumpah pemuda sebagai berikut.

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pada ketiga ikrar tersebut terdapat perbedaan ikrar antara ikrar ketiga dengan ikrar pertama dan kedua yaitu pada kata mengaku dan menjunjung. Ikrar pertama dan kedua menyatakan "mengaku bertumpah darah yang satu dan

mengaku berbangsa yang satu”. Artinya, tanah air dan bangsa kami hanya satu yaitu Indonesia. Berbeda dengan ”menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Ikrar ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak berarti bahwa, bahasa daerah dihapuskan. Bahasa daerah tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, keliru jika ada warga daerah yang malu menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diartikan sebagai bahasa yang digunakan di dalam kegiatan berkomunikasi yang melibatkan banyak tokoh atau masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa persatuan, Pramuki (2014:1.4).

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Secara resmi diakui sebagai bahasa nasional pada tahun 1928 pada saat sumpah pemuda sedangkan bahasa kenegaraan diresmikan pada tahun 1945 tepatnya 18 Agustus 1945. Kedudukan bahasa Indonesia tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 tercantum ”Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia”.

Pada era modern saat ini bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam bahasa pergaulan, salah satunya remaja yang pada saat ini sering sekali memodifikasi bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul yang disebut di kalangan mereka. Bahasa Indonesia saat ini telah berjuang selain sudah menjadi bahasa negara, bahasa Indonesia akan berjuang menjadi bahasa Internasional yang di mana sudah banyak bahasa negara lain

yang sudah masuk dalam bahasa PBB salah satunya bahasa Arab, bahasa Mandarin, dan masih banyak lagi. sebagai masyarakat Indonesia kita wajib melestarikan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa internasional. Indonesia memiliki ragam bahasa beraneka ragam, memiliki budaya yang unik, serta memiliki pulau-pulau yang eksotik yang menjadi daya tarik mancanegara. Semua keanekaragaman tersebut menjadi hal yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia dapat bertahan sebagai bahasa pemersatu antar daerah, provinsi, atau budaya agar dapat tersampaikan pesan yang diucapkan.

Anak muda pada era 4.0 ini banyak yang tidak memahami dan berbahasa dengan lisan maupun tulis dengan benar. Kekurangan anak generasi milenial tersebut berdampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang semakin diperamping dengan munculkan pedoman ejaan yang setiap beberapa tahun berganti. Anak milenial saat ini lebih tertarik menggunakan bahasa Inggris di bandingkan bahasa negara mereka sendiri itu yang membuat bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa yang dikuasai dengan baik oleh anak milenial saat ini. Munculnya artis korea saat ini menjadi hal yang menjadi ancaman terhadap perkembangan bahasa dan budaya di Indonesia. Anak muda saat ini lebih tertarik ke bahasa korea dan budayanya dibanding budaya dari Indonesia tersendiri. hal yang dapat diambil segi positifnya adalah anak muda pada generasi 4.0 menguasai multilingual bahasa yang lebih dari satu sehingga itu yang menyebabkan anak muda saat ini lebih cepat menuju Internasional dan mengharumkan Indonesia di dunia.

1. Bahasa Nasional

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan sebagai bahasa nasional tersebut dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak

dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan tanah air kita. Dan ternyata di dalam masyarakat kita tidak terjadi persaingan bahasa, yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa nasional. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Pramuki (2014:1.4).

Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar itulah, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan. Begitu pula rasa bangga dalam memakai bahasa Indonesia wajib kita bina terus. Rasa bangga merupakan wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif itu terungkap jika lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa atau kata asing.

Bahasa Indonesia mampu menghubungkan masyarakat dengan latar belakang sosial budaya apapun sehingga berkat bahasa Indonesia keakraban antar

individu dan kelompok bias terjalin dengan baik sampai pelosok Indonesia. Bahasa Indonesia dapat menyampaikan perasaan secara tersirat melalui maksud dan gerakan gestur si pembicara hanya dengan melihat, itu merupakan perubahan bahasa Indonesia saat ini, dapat kita lihat dalam karya sastra, film yang berkembang secara pesat berkat bahasa Indonesia yang semakin berkembang.

2. Bahasa Negara

Bahasa Indonesia selain menjadi bahasa nasional kedudukannya juga sebagai bahasa negara yang sesuai dengan ketentuan UUD 1945, bab XV, pasal 36. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki tujuan agar masyarakat memiliki fungsi dan identitas bahasa. Fungsi bahasa negara, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar pergaulan antar masyarakat dua dunia pendidikan maupun non pendidikan, alat penghubung kepentingan nasional, pemerintahan serta sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah penggunaan bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan dalam segala hal mulai dari upacara, kegiatan kenegaraan secara lisan maupun tulis. Pidato kenegaraan termasuk dalam maupun luar negeri menggunakan bahasa Indonesia yang nantinya akan di oleh secara lisan kedalam bahasa Internasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh

Indonesia kecuali di daerah-daerah bahasa seperti daerah bahasa Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar. Di daerah-daerah bahasa ini bahasa daerah yang bersangkutan dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar. Penutur suatu bahasa yang berjumlah sedikit menutup kemungkinan bahasa tersebut memiliki peranan yang penting. Artinya, jika ada dua bahasa yang satu jumlah penuturnya sedikit dan bahasa yang satu memiliki jumlah penutur yang banyak, maka bahasa dengan jumlah penutur sedikit akan kurang mendapat perhatian dari penutur lainnya. Sebuah bahasa menjadi sangat penting jika memiliki fungsi atau selalu digunakan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, sastra, dan teknologi. Hanya orang-orang terpelajar yang selalu berusaha menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik sastra maupun teknologi. Tidak dapat dibayangkan jika bahasa yang berfungsi sebagai pengembang ilmu pengetahuan tersebut tidak ada.

D. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang berbeda-beda berdasarkan kegunaan dan fungsinya. Ragam bahasa dalam sering sekali berubah-ubah berdasarkan lawan bicara dan perkembangan zaman. Ragam bahasa pada era 4.0 berkembang pesat dengan adanya campuran bahasa yang saat ini anak milenial menyebutnya dengan ragam gaul. Ragam gaul ini memiliki pola gabungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Oleh karena banyaknya

variasi, agar tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, dalam hal ini disebut ragam standar (Subariato, 2000:15).

Ada beberapa factor sebagai penyebab timbulnya ragam bahasa yang ada di Indonesia, yakni seperti di bawah ini,

1. Faktor Budaya

Setiap daerah mempunyai perbedaan kultur atau daerah hidup yang berbeda, seperti di wilayah Jawa dan Papua serta beberapa wilayah Indonesia lainnya.

2. Faktor Sejarah

Setiap daerah mempunyai kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya.

3. Faktor Perbedaan Demografi

Setiap daerah memiliki dataran yang berbeda, seperti wilayah di daerah pantai, pegunungan yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan dengan intonasi volume suara yang besar dan tinggi. Berbeda dengan daerah pemukiman padat penduduk yang menggunakan bahasa lisan yang panjang lebar disebabkan lokasinya yang saling berdekatan dengan intonasi volume suara yang kecil.

Jenis ragam bahasa sangat beragam dari ragam penutur, ragam komunikasi, dan ragam pembicaraan. Setiap ragam memiliki karakteristik masing-masing.

1. Ragam Penutur

Ragam bahasa penutur memiliki fokus pembahasan tersendiri yang di mana membahas tentang dialek, ragam terpelajar, ragam resmi dan ragam tidak

resmi. Pada ragam dialek setiap masyarakat Indonesia memiliki ciri logat bahasa dan penekanan suara yang berbeda setiap daerah, itu yang membuat ragam dialek ini menjadi ciri tersendiri pada penutur di setiap daerah. Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/ pada posisi awal nama-nama kota, seperti mBandung. mBayuwangi, atau realisasi pelafalan kata seperti pendidi'an, tabra'an, kenai'an, gera'an. Logat daerah yang paling kentara, yakni dari segi tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh orang Tapanuli dapat dikenali, misalnya karena tekanan kata yang amat jelas. Logat Indonesia orang Bali dan Jawa, yakni pada pelafalan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan. turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda-beda.

Ragam terpelajar dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Penggunaan dalam dunia pendidikan diperuntukkan untuk menyampaikan suatu informasi dan mengajarkan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Dalam dunia pendidikan seorang pengajar perlu mencontohkan kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar agar pebelajar dapat memahami dan melafalkan dengan baik. Kalimat baku atau yang disebut kalimat efektif merupakan landasan bagi pendidik untuk mengajar dan mengimplementasikan ke dalam lisan maupun tulis.

Ragam Resmi merupakan situasi seperti pertemuan formal yang dihadiri dari seluruh masyarakat dengan budaya dan dialek yang berbeda-beda sehingga mereka dapat memahami informasi yang

disampaikan. Sedangkan ragam tidak resmi merupakan situasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antar masyarakat yang menggunakan bahasa campuran.

2. Ragam Berkomunikasi

Pada ragam komunikasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulis.

Ragam lisan	Ragam tulis
1. Perlu kehadiran lawan tutur	1. Tidak perlu kehadiran lawan tutur
2. Unsur gramatikal tidak lengkap	2. Unsur gramatikal lengkap
3. Terikat ruang dan waktu	3. Tidak terikat ruang dan waktu
4. Dipengaruhi pengucapan, jeda, ritme suara	4. Dipengaruhi oleh tanda baca / ejaan

3. Ragam Pembicaraan

Ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat dikatakan sebagai ragam sosial. Selain itu, ragam sosial berhubungan pula dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Ragam fungsional (profesional) adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu

lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya. Ragam fungsional dapat menjadi bahasa negara dan bahasa teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi, kedokteran, dan keagamaan.

Bahasa Jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persuratkabaran (dunia pers = media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Dalam hal ini termasuk media massa audio (radio), audio visual (televisi), dan multimedia (internet). Ragam bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang dibentuk oleh spesifikasi materi yang disampaikan. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif, dan inovatif. Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan lahir dan batin, peristiwa dan khayalan dengan bentuk istimewa. Dalam hal ini istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca dan istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian, di samping sebagai alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan kata/kalimat di mana perlu dikerahkan untuk

mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas - jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. Dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

Salah satu ciri khas bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Dalam hal ini diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang panjang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.

Soal Refleksi:

1. Buatlah naskah tentang pengenalan bahasa Indonesia!
2. Buatlah video pendek 5 menit tentang pengenalan bahasa Indonesia dan upload pada media sosial anda!
3. Jelaskan proses terbentuknya bahasa Indonesia
4. Berikan contoh ragam bahasa Indonesia di dunia pendidikan!
5. Berikan contoh ragam bahasa Indonesia di media sosial!

BAB 2

MEMBACA KRITIS

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Cakupan Materi

Membaca Kritis merupakan pembelajaran memahami teks dengan melalui proses berpikir kritis yang menghasilkan interpretasi makna. Materi ini menghasilkan mahasiswa yang dapat memahami bacaan dengan interpretasi yang dapat dituangkan dalam tulisan atau cerita.

2. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa menerapkan membaca kritis, mahasiswa mampu menginterpretasikan bacaan teks, dan mahasiswa mampu menjelaskan membaca kritis.

B. Hakikat Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan proses memahami makna teks yang mendalam dengan melalui proses berpikir kritis yang melibatkan kemampuan analisis dan interpretasi makna secara menyeluruh. Menurut Ahuja (2010:24) Membaca kritis ialah proses membaca secara mendalam yang menghasilkan sebuah informasi dalam bacaan, baik informasi tersurat dari pesan tertulis, maupun maksud terselubung yang berada di balik teks. Nurhadi (2010:13) menguraikan lima aspek keterampilan membaca kritis yang mencakup: (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) mengorganisasi, (4) menilai, dan (5) menerapkan. Membaca kritis adalah proses membaca yang melibatkan kesadaran bahwa bahasa tidak hanya membawa pesan proporsional teks, tetapi juga membawa pesan ideologis

(Wallace, 1992:110). Membaca kritis merupakan aktivitas yang mengarahkan pembaca memahami secara mendalam makna terselubung dari suatu teks. McWhorter (1993:78) mendefinisikan membaca kritis sebagai aktivitas yang berfokus pada kegiatan untuk memahami maksud penulis yang berada di balik teks, bukan sekadar memahami informasi tertulis. Tarigan, 2008:91 dalam Hagaman, J.L. dkk. 2010, kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Membaca pemahaman terdapat tiga level, yaitu 1 pemahaman literal, pembaca memahami ide dan informasi yang tertera langsung dalam teks, 2 pemahaman interpretatif, pembaca memahami ide dan informasi yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks, dan 3 pemahaman kritis, pembaca dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, memberi tanggapan terhadap informasi dalam teks. Pernyataan tersebut maksudnya yaitu saat membaca, kita juga harus berpikir kritis tentang pesan penulis dan memberi apresiasi dengan memberi tanggapan mengenai tulisannya. Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama- sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Kita membaca dengan nuansa dan arti. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara analisis dan dengan menilai. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak “saling mempengaruhi” hingga terbentuk pengertian baru Soedarso, 2005:71-72. Dalam membaca kritis ini pembaca tidak hanya sekedar memahami isi bacaan, namun pembaca dituntut untuk berpikir, menilai, dan membuat batasan-batasan. Penilaian terhadap bacaan bisa berupa kelebihan dan kekurangan sebuah teks. Penilaian ini juga sangat bermanfaat untuk penulis dan pembaca lain. Pengertian

membaca kritis di atas sejalan dengan pendapat Tarigan, 2008:92 menyebutkan bahwa membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluasi, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Pendapat lain yang sama menyebutkan membaca kritis merupakan proses membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam bacaan itu dan membuat analisis yang diandalkan Harjasujana, 2005: 11 dalam Pujiono, 2012:10. Meskipun pembaca boleh menilai terhadap bacaan tetapi tidak berarti penilaian itu berisi kekurangan seutuhnya. Pembaca harus membandingkan, menganalisis, menilai, dan memberi opini dan fakta dari penulis. Pembaca menghargai pendapat penulis, memberi evaluasi dan menginterpretasi tulisan berdasarkan realitas, dan menolak yang tidak sesuai dengan fakta.

C. Tahapan membaca kritis

Keterampilan membaca kritis merupakan level kognitif dalam proses befikir yang melibatkan enam aspek pendukung, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, mengekplanasi, menginferensi, dan meregulasi. Menginterpretasi adalah keterampilan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna atau arti secara luas dari berbagai situasi, data, atau peristiwa. menganalisis adalah keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini. menginferensi adalah keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan

yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan.

Keterampilan menginferensi terdiri atas subketerampilan (1) menarik kesimpulan, (2) mempertimbangkan bukti, dan (3) mengajukan alternatif. mengevaluasi adalah keterampilan untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat. Keterampilan mengevaluasi terdiri atas subketerampilan (1) menilai klaim dan (2) menilai argumen.

Mengeksplanasi adalah keterampilan untuk menyatakan/memberikan penjelasan tentang informasi/data/gagasan berbasis bukti, konsep, metode, dan kriteria. meregulasi diri adalah keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri, Sultam (2018:18-20).

Proses membaca kritis memiliki tiga cara, yaitu: (1) Membaca baris, adalah membaca baris demi baris untuk dapat memahami arti kata-kata setiap baris; (2) Membaca di antara baris, mempunyai pengertian menganalisis maksud penulis yang sebenarnya; (3) Membaca di luar baris, bertujuan mengevaluasi dan memahami hal-hal yang perlu diaplikasikan dalam membaca kritis, pembaca akan dapat melakukan kegiatan membaca dalam waktu singkat, namun memperoleh informasi yang lengkap dan benar (wedisti, 2021: 33). Pada umumnya membaca kritis (atau membaca interpretatif, ataupun membaca kreatif) ini menuntut dari para pembaca agar mereka :

- ❖ Memahami maksud penulis
- ❖ Memahami organisasi dasar tulisan
- ❖ Dapat menilai penyajian penulis/pengarang

- ❖ Dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari
- ❖ Meningkatkan minat baca, kemampuan baca dan berpikir kritis
- ❖ Mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan
- ❖ Membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

1. Memahami Maksud Penulis

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membaca kritis adalah menentukan serta memahami maksud dan tujuan penulis. Kebanyakan tulisan memenuhi satu (atau lebih) dari keempat tujuan umum wacana (*discourse*) yaitu: memberitahu (*to inform*), meyakinkan (*to convince*), mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*), atau menghibur (*to entertain*). Sekalipun kita jarang menemui suatu pilihan bacaan yang secara jelas dibatasi pada salah satu dari keempat tujuan ini tetapi salah satu di antaranya biasanya menonjol. Akan tetapi dari ketiga yang pertama, kerap kali ada suatu tujuan yang kurang jelas, yang oleh penulis sendiri mungkin saja tidak seluruhnya dikenal (Agustina, 2008: 30).

Beberapa cara yang perlu dilakukan dalam membaca serta memahami maksud penulis ini, diantaranya :

- a) Carilah pada paragraf-paragraf pendahuluan suatu pernyataan mengenai maksud penulis; kemudian cari pada paragraf-paragraf penutup suatu uraian lain ataupun penjelasan terhadap maksud tersebut.
- b) Perhatikan baik-baik bagaimana caranya maksud penulis tersebut menentukan ruang lingkup

pembicaraannya. Dia akan memilih dengan jelas dan hati-hati bahannya itu dan meletakkan tekanan pada informasi yang menunjang maksudnya itu.

- c) Perhatikanlah dengan seksama bagaimana caranya maksud tersebut kerap kali menentukan organisasi serta penyajian bahannya itu. Kalau maksudnya adalah untuk memberitahukan, maka pengarang akan menampilkan pokok bahasannya selangsung dan senyata mungkin. Kalau maksudnya mengajak, mendesak, maka dia akan menatanya dalam suatu urutan atau susunan yang logis. Kalau maksudnya untuk meyakinkan, maka dia dapat menambahkan pada kedua yang pertama tadi suatu daya tarik, suatu appeal bagi emosi-emosi pembaca.
- d) Carilah dan dapatkan maksud-maksud yang tersirat, yang tersembunyi. Misalnya surat dagang mungkin mencoba untuk mendesak mengajak kita untuk membeli sesuatu. Suatu artikel mengenai politik, keagamaan, ataupun masalah sosial mungkin saja mencoba mengajak kita ke arah sudut pandangan tertentu.

2. Memanfaatkan Kemampuan Membaca dan Berpikir Kritis

Kemampuan membaca dan berpikir secara kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri, dan unsur-unsur lain dalam latar belakang pribadi kita yang mungkin mempengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita. Hampir setiap topik yang kontroversial, setiap masalah yang sedang diperdebatkan akan menantang atau meragukan kemampuan kita menjadi obyektif. Sebagai seorang pembaca yang bertanggungjawab, maka kita hendaklah memperhatikan

hal-hal berikut ini dalam membaca atau menyimak pembicaraan-pembicaraan yang kontroversial (Arief, 2015: 50).

- a) Harus yakin bahwa kita membaca atau menyimak untuk memahami apa yang disajikan sebelum kita mulai mengutarakan pendapat mengenai hal itu. Harustlah rela dan terbuka menerima pendapat atau pandangan orang lain. Pemahaman atau pengertian haruslah selalu mendahului penilaian.
- b) Setelah kita yakin bahwa kita telah memberikan suatu pendengaran yang jujur terhadap penyajian atau uraian orang itu, analisislah asumsi-asumsi dan praduga-praduga kita sendiri untuk melihat apakah kita berpikir secara jelas dan obyektif, atautkah tidak.
- c) Jangan biarkan perasaan-perasaan serta prasangka-prasangka kita menyebabkan kita hanya mengingat fakta-fakta dan alasan-alasan serupa itu sebagai penunjang terhadap pandangan kita sendiri sebelumnya.
- d) Jangan biarkan keinginan kita untuk membantah serta menyangkal, mencegah pemahaman kita terhadap penyajian, uraian orang itu. Jangan biarkan perhatian kita menantang atau membantah hal-hal tertentu, yang dapat menyebabkan kita kehilangan keseluruhan uraian orang itu.
- e) Cobalah melihat logika penyajian itu dari sudut maksud serta asumsi-asumsi penulis itu sendiri. Kemudian lihatlah bagaimana pandangannya berbeda dari pandangan kita, dan juga perhatikan secara luas akan hal-hal apa yang kita dapat seiring-sejalan dengan pandangan serta keterangan-keterangannya. Walaupun

misalnya kita tidak dapat begitu mudah menerima dasar-dasar pikiran atau alasan dasarnya, namun mungkin saja dia mempunyai ide-ide atau pandangan-pandangan yang satu atau yang bermanfaat bagi kita.

3. Memahami Organisasi Dasar Tulisan

Para pembaca yang teliti mengamati indikasi-indikasi atau petunjuk-petunjuk mengenai pilihan itu dan bagaimana caranya disajikan. Biasanya penyajian seorang penulis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan.

a. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi ide-idenya secara jelas, maka seorang penulis akan mempergunakan satu atau lebih paragraf pembukaan untuk memperkenalkan subyeknya beserta pendekatan khusus terhadap hal itu, temanya. Dengan kata lain, dia hendak menyatakan ruang lingkup dan pembahasan uraiannya. Dia mungkin menyatakan maksudnya secara tidak langsung dalam berbagai ulasannya. Akhirnya, dia akan mempergunakan paragraf-paragraf pembukaan untuk menentukan nada artikel tersebut. pembaca yang seksama mengamati indikasi-indikasi yang serupa itu untuk memudahkannya membaca dengan pemahaman yang lebih tinggi serta mendalam, dan menilai karya itu secara lebih jujur.

b. Isi

Biasanya isi suatu uraian membagi dirinya sendiri menjadi dua, tiga, atau empat bagian utama, tempat penulis mengutarakan kasusnya sekonklusif atau segamblang mungkin. Kata-kata seperti pertama, kedua, lebih lanjut, akhirnya, dan sebaliknya menunjukkan langkah-langkah

dalam suatu uraian yang tersusun secara logis. Kalau tidak ada dari tanda-tanda tersebut yang muncul kita harus mencari kalimat-kalimat, klausa-klausa, atau frase-frase transisional yang menunjukkan perubahan-perubahan dalam perkembangan pikiran. Dalam setiap kasus, tugas kita sebagai pembaca yang cerdas adalah menemukan organisasi dasar pengarang, rangka dasarnya, dan memanfaatkannya dalam pencapaian serta pemahaman pengaruh kuat dari pesannya itu.

c. Kesimpulan

Akhirnya, menjelang penutup suatu artikel kita kerap kali memperhitungkan bahwa penulis mengalihkan perhatiannya dari apa yang sedang dikatakannya menuju apa yang telah dikatakannya. Inilah suatu pertanda bagi kita bahwa dia akan menutup atau menyimpulkan artikelnya itu. Para pembaca yang teliti dan cermat, para pembaca yang bertanggungjawab, akan tetap waspada baik terhadap indikasi-indikasi yang eksplisit maupun yang implisit dari tema, maksud, ruang lingkup, dan organisasi umum sang penulis.

4. Menilai Penyajian Pengarang

Selaku pembaca yang kritis maka kita harus mampu menilai, mengevaluasi penyajian bahan sang penulis. Sebagai tambahan terhadap memperhatikan maksudnya dan caranya dia menyusun bahan tersebut, maka kita harus dapat menentukan apakah dia telah mencakup pokok masalahnya secara memuaskan, atau tidak. Beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan itu, dilihat dari berbagai segi, di antaranya:

- a) Dari segi informasi
- b) Dari segi logika